



Antara tradisi dan kesetaraan: Pergeseran makna simbolik warna baju Bodo dalam perdebatan masyarakat Bugis-Makassar

Andi Tenri Wali Batari Angke 
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
tenwaaa5@gmail.com

Putri Rahmadiana Aprilia 
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
aputrirahmadiana@gmail.com

Andira Agustina Rahmat 
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Andirakirana09@gmail.com

Abstract

This study examines the evolving symbolic meanings of colors in the Bodo dress among the Bugis-Makassar people of South Sulawesi, which have continued to develop over time. In the past, the colors of the Bodo dress symbolized social status, age group, and life stages among Bugis-Makassar women. However, in the current context, their use is no longer strictly bound by traditional norms, but rather prioritizes personal preferences and the spirit of social equality. The objective of this study is to examine this shift in meaning and explore the resulting social tensions. The research approach includes descriptive qualitative methods through virtual interviews, a literature review, and netnography via observation of social media platforms. The findings of this study indicate a shift from limited symbolic meanings toward more flexible interpretations, accompanied by a controversy between efforts to preserve tradition and the right to individual freedom.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi makna simbolis warna pada baju bodo di kalangan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yang terus berkembang seiring waktu berjalan. Di masa lalu, warna-warna pada baju bodo melambangkan status sosial, kelompok usia, dan tahapan kehidupan perempuan bugis-makassar. Namun, dalam konteks saat ini, penggunaannya tidak lagi terkait secara ketat oleh norma-norma tradisional, melainkan lebih mengutamakan preferensi pribadi dan semangat kesetaraan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pergeseran makna tersebut dan mengeksplorasi ketegangan sosial yang timbul. Pendekatan yang digunakan mencakup metode kualitatif deskriptif melalui wawancara virtual, tinjauan literatur, dan netnografi melalui pengamatan platform media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan pergeseran dari makna simbolis yang terbatas menuju interpretasi yang lebih fleksibel, disertai dengan kontroversi antara upaya melestarikan tradisi dan hak atas kebebasan individu.

Kata kunci: baju bodo; makna simbolik; pergeseran makna; kesetaraan sosial; Bugis-Makassar

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keberagaman budaya, kelompok etnis, dan tradisi yang tersebar rata di seluruh wilayahnya. Dengan keberagamannya menjadikan Indonesia salah satu negara multikultural dengan warisan budaya yang paling kompleks dan dinamis. Menurut koentjaraningrat (1985-1963) dalam (Wulandari & dkk, 2024), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Setiap praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya mencerminkan identitas kelompok, tetapi juga mewakili nilai-nilai, keyakinan, dan sistem sosial yang telah berkembang dari generasi ke generasi.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk diwariskan atau dilestarikan kepada generasi selanjutnya (Wiediharto & dkk, 2020). Pelestarian dan pengembangan budaya lokal sangat penting untuk melindungi ekayaan budaya dari risiko homogenisasi global, yang mengancam keberagaman budaya Indonesia yang sangat dihargai. Berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk mempromosikan dan melestarikan seni dan budaya tradisional Indonesia. Meskipun demikian, tantangan terus muncul seiring dengan perkembangan zaman dan gelombang globalisasi yang semakin kuat, yang semakin mempengaruhi gaya hidup dan nilai-nilai budaya lokal (Zamzami & Sholehurdin, 2024). Modernisasi tidak sepenuhnya mengikis nilai-nilai tradisional, melainkan mendorong terjadinya adaptasi bentuk dan pemaknaan ulang agar tetap relevan di tengah kehidupan modern (Zahra, 2025). Pergeseran ini tercermin dalam transformasi makna nilai dan simbol-simbol tersebut oleh masyarakat, yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada nilai-nilai tradisional, melainkan juga dipengaruhi oleh selera pribadi, pertimbangan estetika, dan tren sosial kontemporer. Dalam beberapa kasus, simbol-simbol dan makna budaya telah mengalami proses komodifikasi, sehingga terintegrasi ke dalam pola gaya hidup yang diikuti melalui media dan dinamika modernitas. Fenomena tersebut juga bisa terlihat di dalam masyarakat bugis-makassar Sulawesi Selatan yang kaya akan keberagaman adat-tradisional yang berakar pada makna simbolis yang mendalam. Salah satu di antaranya adalah penggunaan warna baju bodo.

Baju bodo merupakan nama baju adat Bugis dan Makassar untuk kaum wanita. Baju adat ini sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan Baju Bodo disebut sebagai salah satu pakaian adat tertua di Indonesia. Ciri khas utama Baju Bodo adalah berbentuk segi empat dan memiliki lengan pendek. Baju bodo adalah busana tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas berbentuk segi empat. Longgar, dan menggunakan warna-warna tertentu sebagai simbol dalam masyarakat Bugis-Makassar (Hasdiana, 2008). Penggunaan warna ini mengandung arti yang menunjukkan usia atau status sosial seseorang (Fatmawati & Kurnia, 2024). Tampilan warna-warna terang mencerminkan umur atau rata hidup pemakainya. Dahulu konsep warna Baju Bodo dibatasi pemakainya, antara lain sebagai berikut: warna hijau hanya untuk putri bangsawan; warna merah lombok atau merah dara unruk gadis remaja; warna merah tua untuk orang yang sudah kawin atau menikah; warna ungu untuk janda; warna hitam untuk wanita sudah tua; dan warna putih yang inang pengaush. Konsep warna merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berbeda antar budaya satu dengan budaya lainnya. Warna Baju Bodo dalam masyarakat bugis maknanya dengan berkaitan dengan tingkatan strata dan kedudukan pemakainya (Bahfiarti). Konsep dalam penggunaan warna Baju Bodo dahulu harus mengikuti aturan adat istiadat yang telah ditentukan. Namun, jika kita melihat sekarang ini, tidak ada lagi pembatasan warna pakaian atau perlengkapan pengantin seperti zaman dulu, sekarang tergantung dari selera dan pemakainya. Warna hijau yang dulunya hanya untuk kalangan putri bangsawan (arung, namun sekarang semua kalangan masyarakat dapat menggunakan sesuai selernya.

Perubahan penggunaan warna pada baju bodo menunjukkan adanya pergeseran makna dari simbol stratifikasi sosial

menuju ekspresi estetika dan identitas (Suhartini & Kasmin, 2025). Pilihan warna tidak lagi terikat oleh norma-norma tradisional yang kaku, melainkan ditentukan oleh selera pribadi, nilai-nilai estetika, dan tren sosial yang terus berkembang. Warna-warna yang dulunya dibatasi oleh kelas sosial kini digunakan lebih bebas, bahkan sebagai sarana ekspresi diri dalam berbagai kegiatan, terutama dalam tradisi pernikahan. Fenomena ini menandakan adaptasi nilai-nilai tradisional terhadap dinamika era modern, dimana prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan individu semakin berperan dalam menentukan pilihan budaya.

Perubahan interpretasi makna dan simbol pakaian tradisional Bugis-Makassar terjadi karena perkembangan tren fashion dan keinginan masyarakat untuk tampil lebih modern (Maida & Izmi, 2024). Hal ini semakin mencuat ketika praktik penggunaan warna yang dulunya memiliki yayasana adat menjadi viral dan ramai dibicarakan di media sosial. Sebagian orang berpendapat bahwa kebebasan memilih warna melambangkan kesetaraan sosial di era modern, sehingga membuat peraturan lama dari era feodalisme itu sudah tidak relevan di masa sekarang. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa fleksibilitas ini justru merusak nilai simbolis pakaian adat Baju Bodo sebagai bagian dari warisan budaya. Diskusi ini mengungkap ketegangan antara upaya melestarikan tradisi dan kebutuhan akan prinsip kesetaraan, yang menjadikan subjek negosiasi dalam masyarakat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bersifat dekriptif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Abdussamad, 2021). Penelitian deskriptif memberikan gambaran secepat mungkin tentang suatu individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat hipotesis-hipotesis, sehingga pada akhirnya dapat mendukung pembentukan teori lama maupun baru (Koentjaraningrat, 1991). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara online yang mendalam, dengan memanfaatkan platform Whatsapp dan internet, serta dilengkapi dengan netnografi melalui pengamatan terhadap konten digital viral di media sosial yang membahas perdebatan seputar penggunaan warna Baju Bodo dalam pernikahan modern.

Konten viral ini berfungsi sebagai titik awal utama untuk menganalisis ketegangan antara aturan adat hierarki dan semangat kesetaraan di era kontemporer. Informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan perspektif yang kontras, mencakup masyarakat yang memahami pakem simbolik warna Baju Bodo secara mendalam serta individu yang telah mengenakan Baju Bodo dengan pemilihan warna yang hanya didasari atas pertimbangan estetika semata. Setelah itu, data yang dikumpulkan kemudian di proses, di analisis, untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dan transkrip wawancara dan memverifikasi ulang dengan informan melalui jalur komunikasi online yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti mampu menjelaskan tingkat valid dari prosedur serta wawancara terhadap data dari sumber yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Baju bodo (waju tokko) merupakan pakaian adat masyarakat Bugis yang mengalami perubahan pada model, warna, dan jenis kain akibat pengaruh perkembangan zaman, teknologi, dan budaya modern (Hijriah, 2023). Namun, dalam konteks masyarakat modern, makna-makna tersebut telah mengalami transformasi yang memicu perdebatan antara pelestarian

tradisi dan tuntutan akan kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengamati adanya dinamika perdebatan di kalangan masyarakat Bugis-Makassar terkait penggunaan warna baju bodo, khususnya dalam konteks pernikahan.

Fenomena ini terlihat jelas dari maraknya konten instagram yang viral di beranda, yang menentang menormalisasi tidak memakai warna Baju Bodo secara sembarangan demi melestarikan nilai-nilai dan makna simbolis yang melekat pada setiap warna. Namun demikian, reaksi publik menunjukkan sudut pandang yang berbeda-beda, sebagian mempertanyakan urgensi aturan semacam itu di kehidupan saat ini, terutama jika dikaitkan dengan status sosial seperti penggunaan warna tertentu oleh kalangan bangsawan. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menanggapi bahwa aturan-aturan ini merupakan warisan budaya yang telah lama ada dan layak untuk dipertahankan. Dan hal itu menjadi dinamika perdebatan antara kesetaraan sosial, yang menegaskan hak setiap orang untuk membuat pilihan sendiri yang termasuk terkait warna Baju Bodo.

Menurut dari informan yang telah peneliti wawancarai secara langsung mengatakan bahwa, pilihan warna baju bodo untuk pernikahan lebih sering direkomendasikan oleh indo botting (penata rias pengantin) tanpa melihat kasta seseorang. Seperti dari informan saat ia menikah dipilhkan baju warna hijau datu, merah dan biru navy, sementara itu ia bukan keturunan bangsawan tapi menggunakan warna baju hijau karena pilihan indo botting. Meskipun informan menyadari norma-norma tradisional mengenai warna, sikapnya agak campur aduk, karena di satu sisi, ia setuju dengan aturan adat tersebut, namun di lain sisi, ia mengakui bahwa pilihan warna kini lebih didasarkan pada preferensi/hak pribadi. Hal ini mencerminkan dilema masyarakat, yang terjepit antara keinginan unyuk melestarikan tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan zaman.

Sementara itu, menurut informan yang telah peneliti wawancarai dengan media online memberikan sudut pandang yang lebih mendalam, dengan mengatakan bahwa warna sesuai pilihan sendiri tidak sepenuhnya salah, mengingat perkembangan era modern saat ini yang mendorong kreativitas dan inovasi. Namun, ia tetap menekankan nilai penting dari norma-norma tradisional, karena setiap warna Baju Bodo memiliki makna simbolis yang mampu menghadirkan nilai 'malebbi' atau keanggunan. Ia mengungkapkan kekhawatiran bahwa jika pemilihan warna yang hanya didasari estetika, akan perlahan memudarkan makna dan nilai simbolisnya, sebuah trend yang sudah mulai terlihat, dimana pelanggaran terhadap norma-norma tradisional menyebabkan esensi otentik dari Baju Bodo menjadi pudar. Selain itu, informan mengatakan bahwa ditengah modernisasi dan tuntutan kesetaraan, penolakan terhadap pembatasan warna berdasarkan status sosial dapat di mengerti, dengan demikian transformasi makna simbolis warna baju bodo di dorong tidak hanya oleh perubahan zaman, tetapi juga oleh ketegangan antara tradisi dan kesetaraan dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam perspektif teori Cultural Studies yang dikemukakan oleh Stuart Hall, ia mengatakan bahwa cultural studies merupakan bidang kajian yang memiliki beragam wacana atau diskursus. Cultural studies merupakan diskursus yang selalu terbuka (Storey 1996a, 2). Ia akan selalu merespon perubahan kondisi politisi dan historis serta senantiasa ditandai dengan perdebatan, pertentangan, dan intervensi (Cahyo, 2014). Dengan demikian hal ini sejalan dengan perdebatan pandangan terkait penggunaan warna Baju Bodo yang pada masa lalu memiliki makna tunggal sebagai penanda status sosial kini mengalami pergeseran, dimana maknanya menjadi lebih terbuka dan bergantung pada interpretasi masing-masing individu.

Oleh karena itu, perdebatan mengenai warna pakaian tidak dipandang sebagai bentuk kerugian budaya, melainkan sebagai bagian dari dinamika budaya itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Stuart Hall, fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya terus mengalami transformasi melalui proses pertentangan dan negosiasi makna, sehingga simbol-simbol budaya seperti warna Baju Bodo tetap hidup, meskipun dalam bentuk dan interpretasi yang berbeda dari masa lalu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pergeseran makna simbolik warna Baju Bodo dalam konteks antara tradisi dan kesetaraan mencerminkan dinamika nilai budaya serta peran sosial masyarakat dalam kehidupan sosial budaya

masyarakat Bugis-Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Makna Tradisional Warna Baju Bodo dalam Stratifikasi Sosial

Secara historis tradisi Bugis-Makassar, warna-warna baju bodo bukan hanya sekedar makna estetika melainkan memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan strata sosial, usia, dan tahapan kehidupan seorang perempuan. Warna hijau datu biasanya dikenakan oleh remaja keturunan bangsawan, yang melambangkan keanggunan dan kemuliaan. Sementara itu, warna orange dikenakan oleh anak-anak remaja sebagai keceriaan dan kepolosan. Saat memasuki remaja, para remaja putri mengenakan warna merah “dara” yang mencerminkan gairah, kekuatan, dan rasa ingin tahu yang besar, sedangkan warna merah tua atau marun digunakan oleh wanita yang telah mencapai usia menikah. Warna putih biasanya dipilih oleh penasihat tua, toko suci, atau bangsawan tingkat tinggi seperti ratu, yang melambangkan kemurnian dan status sosial yang bergengsi. Selain itu ungu tua awalnya disediakan untuk wanita yang tidak lagi menjalin hubungan (janda) karena perceraian atau kematian, sebagai simbol ketangguhan dan kemandirian, meskipun penggunaannya kini menjadi lebih luas. Sementara itu, warna hitam umumnya dikenakan oleh orang tua atau sesepuh, yang menandakan otoritas dan rasa hormat di dalam komunitas. Oleh karena itu, sistem terkait pewarnaan pada baju bodo secara tradisional berfungsi sebagai “bahasa simbolik” yang secara tidak langsung mengkomunikasikan posisi/status sosial, fase kehidupan, dan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian sebelumnya (I, 2019) yang menunjukkan bahwa warna-warna baju bodo yang berfungsi sebagai penanda status sosial, kelompok usia, dan tahap kehidupan perempuan, yang di atur secara ketat oleh adat. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modernitas telah melonggarkan pembatasan penggunaan warna-warna tersebut, sehingga memungkinkan penggunaan secara lebih merata dalam berbagai kegiatan. Fenomena ini menunjukkan transformasi makna sistem warna baju bodo, yang semula melambangkan status sosial namun kini menjadi lebih adaptif di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

3.2 Perubahan Penggunaan Warna Baju Bodo di Era Modern

Perubahan sosial yang terjadi di era modern saat ini sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat Bugis-Makassar dalam menggunakan warna baju bodo, yang saat ini tidak lagi mengikat pada aturan adat atau ketentuan tradisional yang ada dahulu. Dahulu warna baju bodo ditentukan oleh aturan adat, untuk menandai status sosial dan perjalanan kehidupan seorang perempuan bugis-makassar, sehingga warna baju bodo yang digunakan dalam acara adat tidak sembarangan, sesuai dengan warna-warna yang ditetapkan, namun karena perkembangan zaman dan munculnya nilai kesetaraan sosial dalam masyarakat modern sehingga hal tersebutlah yang menggeser nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam baju bodo bugis-makassar, tidak sedikit dari masyarakat bugis-makassar yang saat ini tidak lagi mempertimbangkan makna simbolik dan nilai yang terkandung dalam baju bodo.

Dalam perkembangan saat ini, baju bodo telah digunakan secara luas oleh berbagai kalangan dengan pemilihan warna yang lebih bebas, tanpa memperhatikan lagi batasan mengenai siapa yang berhak mengenakannya, melainkan lebih didasari pada selera masing-masing individu. Dengan demikian karena hal itu kita bisa melihat bahwa budaya lebih fleksibel. Namun dengan adanya perubahan itu juga merupakan bentuk dari adaptasi budaya dengan perkembangan zaman. Yang dimana hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa seiring zaman yang terus berkembang, terjadi perubahan dalam bentuk, fungsi dan penggunaan baju bodo, hal tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan fashion dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Maka dengan perubahan dalam penggunaan warna baju bodo saat ini merupakan bagian dari proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, tanpa harus menghilangkan makna tradisional yang melekat didalamnya (Fatimah, 2023).

3.3 Perdebatan Masyarakat Tentang Penggunaan Warna Baju Bodo

Perubahan dalam penggunaan warna baju bodo kemudian memicu perdebatan di kalangan masyarakat, terutama terkait ketegangan antara upaya melestarikan nilai-nilai tradisional dan tuntutan akan kesetaraan sosial di era modern. Ada kelompok masyarakat yang teguh dalam upaya melestarikan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, ada pula mereka yang menentang aturan adat tersebut, dengan alasan bahwa pembatasan warna berpotensi membatasi kebebasan pribadi dalam memilih. Mereka menegaskan bahwa masyarakat modern telah melampaui struktur feodal dan menganut semangat kesetaraan di antara masyarakat Bugis-Makassar. Meskipun demikian, beberapa kelompok tetap teguh keyakinan bahwa norma dan tradisi yang sudah lama ada harus dilestarikan dan dijunjung tinggi sebagai ekspresi identitas budaya. Dengan demikian, perdebatan ini tidak hanya menandakan pergeseran tren fashion, tetapi juga mencerminkan gerakan budaya yang dinamis, dimana nilai simbolisnya tidak lenyap sepenuhnya, melainkan beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan warna pada baju bodo di kalangan masyarakat Bugis-Makassar telah mengalami transformasi makna yang mencolok seiring perkembangan zaman. Di masa lalu, warna-warna baju bodo melambangkan pembagian status sosial, kelompok usia, dan tahapan kehiisuan perempuan, dengan aturan yang ketat sesuai dengan norma adat. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin kuatnya nilai-nilai kesetaraan sosial, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada konvensi tradisional. Pergeseran ini, tidak hanya mencerminkan perubahan pola budaya, tetapi juga memicu konflik sosial di dalam masyarakat antara mereka yang ingin melestarikan warisan tradisional dan kelompok yang mengadvokasi kebebasan pribadi dalam memilih. Konflik ini menandakan bahwa makna simbolis warna baju bodo bersifat dinamis, terus dinegosiasikan sebagai respons terhadap gerakan sosial yang ada. Oleh karena itu, perubahan-perubahan ini bukannya tanda kepunahan budaya, melainkan ekspresi adaptasi budaya yang menunjukkan keberlangsungan tradisi, meskipun telah disesuaikan dengan realitas masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Bahfiarti, T. (n.d.). Konsep Warna 'Baju' dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi Komunikasi Nonverbal). *PAB Simbol*, 7-9.
- Cahyo, P. S. (2014). Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 20.
- Fatimah, A. F. (2023). Transformasi Baju Bodo (Waju Tokko) Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 323-324.
- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2024). Mengenal Kebudayaan Suku Bugis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 77.
- Hasdiana. (2008). Nilai Estetik Baju Bodo Dalam Arus Busana Modern. *Jurnal Saintek*, 2.
- Hijriah, A. F. (2023). Transformasi Baju Bodo (waju tokko) Pada Masyarakat Bugis. *Paratiwi*, 135.
- I, N. (2019). Pakaian Adat Saleno (Studi Perubahan Model Pakaian Adat Pada Masyarakat Bugis Pinrang). *Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 21-22.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Maida, A. N., & I. B. (2024). The Transformation of Social Values in The Meaning of Traditional Bridal Attire For Bugis

Makassar Women by Mua (Makeup Artists) in Makassar City. *AACF*, 3.

Suhartini, & Kasmin, N. F. (2025). Melestarikan Kearifan Lokal : Keindahan Baju Bodo Bugis Makassar dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Modern. *APPISI*, 158.

Wiediharto, V. T., & dkk. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *DIAKRONIKA*, 15.

Wulandari, N., & dkk. (2024). Implikasi Keragaman Budaya Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling: Studi Kasus Mahasiswa Semester 4 Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Medan. *Journal Of Social Science Research*, 3.

Zahra, L. (2025). Perubahan Sosio-Kultur antara Tradisi dan Modernitas: Studi Kasus Tedhak Siten. *Diwangkara*, 146.

Zamzami, F., & Sholehnurdin, F. (2024). Prosesi “Malam Pacar” Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan Perspektif Masalah Mursalah. *Journal of Family Studies*, 345-346.